

**KESENIAN ANGKLUNG YANG SAMPAI DI KANCAH
INTERNASIONAL**

**Pupung Purnamasari¹, Dheni Eka Mahendra², Dede Wijaya³, Rizky Febriansyah⁴
Azra Gemintang Putra Maulana⁵**

Universitas Pelita Bangsa

Email: pupungpurnamasari@gmail.ac.id¹, dhenieka18@gmail.com², wdede321wijaya@gmail.com³,
yasinhilala@gmail.com⁴, azragemintang1@gmail.com⁵

Abstrak – Awal mula kesenian angklung berasal dari dalam negeri, yaitu berasal dari daerah Jawa Barat, angklung ini tercipta sejak abad ke 12 hingga ke abad 16, angklung terbuat dari sebuah bambu sehingga berbunyi khas yang sangat merdu untuk dimainkan, angklung ini diciptakan oleh Daeng Soetigna pada tanggal 13 Mei sampai 8 April pada tahun 1908-1984. Salah satu tempat yang memperkenalkan kesenian angklung ke luar negeri salah satunya adalah Saung Angklung Udjo yang terletak di daerah Bandung Timur provinsi Jawa Barat. Saung Angklung Udjo sudah terkenal dalam negeri maupun luar negeri dikarenakan saung Udjo terkenal dengan kesenian angklung, saung Angklung Udjo memiliki keunikan maupun ciri khasnya sendiri. Melestarikan dan mengemas warisan budaya secara autentik dengan cara yang dapat diapresiasi oleh pasar internasional merupakan salah satu tantangan utama. Ada kemungkinan bahwa ciri-ciri khas budaya angklung dapat diubah atau hilang dalam upaya untuk memenuhi tuntutan pasar yang berbeda.

Kata Kunci : Angklung, Sejarah Angklung, Daeng Soetigna.

Abstract – The beginning of angklung art originated from within the country, namely from the West Java region, this angklung was created from the 12th century to the 16th century, angklung is made of bamboo so that it sounds very melodious to play, this angklung was created by Daeng Soetigna on May 13 to April 8 in 1908-1984. One of the places that introduced angklung art abroad is Saung Angklung Udjo, which is located in the East Bandung area of West Java province. Saung Angklung Udjo is well known domestically and abroad because Saung Udjo is famous for angklung art, Saung Angklung Udjo has its own uniqueness and characteristics. Preserving and packaging cultural heritage authentically in a way that can be appreciated by the international market is one of the main challenges. It is possible that the distinctive features of angklung culture may be altered or lost in an attempt to meet the demands of different markets.

Keywords: Angklung, Angklung History, Daeng Soetigna.

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Sunda, kata "angklung" berasal dari kata "angkleung-angklungen", yang berarti gerakan pemain yang mengikuti irama dan menghasilkan bunyi "klung" dari alat musik tersebut (Ningsih et al., 2024). Awal mula kesenian angklung berasal dari dalam negeri, yaitu berasal dari daerah Jawa Barat, angklung ini tercipta sejak abad ke-12 hingga ke abad ke-16, angklung terbuat dari sebuah bambu sehingga berbunyi khas yang sangat merdu untuk dimainkan, angklung ini diciptakan oleh Daeng Soetigna pada tanggal 13 Mei sampai 8 April pada tahun 1908-1984. Angklung ini berasal dari daerah Jawa Barat yaitu daerah Pasundan. Pada jaman dahulu angklung digunakan untuk sebuah adat istiadat daerah tetapi sekarang angklung bisa dimainkan dimana saja dan bahkan sehingga go internasional dikenalkan oleh UNESCO secara resmi memperkenalkan kesenian budaya berasal dari Indonesia pada tanggal 16 November 2010 ialah angklung, alasan angklung diakui oleh UNESCO ialah bukan tanpa sebab namun karena telah memenuhi kriteria-kriteria prasasti daftar perwakilan budaya takbenda kemanusiaan (Sopandi, 2017), angklung Indonesia dan musiknya ialah pusat identitas budaya Jawa Barat dan Banten dimana ketika memainkan sebuah angklung mampu menunjukkan nilai-nilai kerjasama dalam sebuah team, saling menghormati dan harmoni sosial. Kesenian Angklung yang sudah sampai ke panca internasional salah satunya adalah Saung Angklung Udjo, sampai saat ini Saung Angklung Udjo masih aktif dalam kesenian musik khususnya alat musik angklung. Sejak abad ke-7, angklung telah dimainkan di Jawa Barat. Dalam beberapa upacara tradisional, suku Baduy dari Desa Kanekes masih memainkan angklung tradisional, juga dikenal sebagai angklung buhun.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa sumber berpendapat bahwa angklung adalah alat musik yang terbuat dari bambu dan berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di Tanah Sunda sejak zaman Kerajaan Sunda. Menurut catatan orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Tanah Sunda pada abad ke-19, orang-orang setempat sering melihat "permainan" angklung. Di wilayah lain di Pulau Jawa, angklung lebih dikenal di Sunda.

Bahkan sebelum agama Hindu, angklung telah menjadi atraksi seni favorit di seluruh Nusantara, menurut salah satu referensi yang diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Samanyata Edisi II/2009. Menurut Kunst Yaap, angklung juga ada di Sumatera Selatan, Kalimantan, Lampung, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Angklung juga dimainkan di Bali untuk beberapa ritual, seperti kremasi atau Ngaben. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa angklung berasal dari bahasa Bali, di mana "angka" dan "paru-paru" berarti nada penuh.

Angklung telah dibuat dan disesuaikan sesuai dengan budaya dan kebutuhan di berbagai negara. Di Amerika Serikat, angklung digunakan dalam terapi musik dan pendidikan musik, serta dengan instrumen tradisional Jepang seperti taiko dan shakuhachi. Di Belanda, angklung digunakan dalam konser musik klasik. Internasionalisasi angklung telah menguntungkan karena telah meningkatkan apresiasi budaya Indonesia di seluruh dunia dan mendorong pelestarian dan pengembangan angklung di berbagai negara. Hal ini telah membantu perkembangan seni dan budaya Indonesia di seluruh dunia.

1. Sejarah dan Perkembangan Saung Udjo

- Saung Udjo adalah sebuah kompleks seni dan budaya yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat.
- Didirikan oleh Daeng Soetigna pada tahun 1966, Saung Udjo menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan kesenian angklung.
- Daeng Soetigna, yang dikenal sebagai "Bapak Angklung", berhasil melestarikan dan mempopulerkan permainan angklung di Indonesia.

2. Internasionalisasi Angklung Saung Udjo

- Pada tahun 1990-an, Saung Udjo mulai memperkenalkan kesenian angklung ke ranah internasional melalui berbagai pertunjukan dan festival di luar negeri.
- Saung Udjo telah melakukan tur pertunjukan ke banyak negara, seperti Jepang, Amerika Serikat, Eropa, dan negara-negara Asia lainnya.
- Pertunjukan angklung Saung Udjo mendapat sambutan antusias dari masyarakat internasional, yang tertarik dengan keunikan dan keindahan permainan angklung.
- Saung Udjo juga aktif menyelenggarakan pelatihan dan workshop angklung di luar negeri untuk menyebarluaskan kesenian ini.

3. Dampak Internasionalisasi Angklung Saung Udjo

- Keberhasilan Saung Udjo dalam memperkenalkan angklung di dunia internasional telah meningkatkan popularitas dan apresiasi global terhadap kesenian tradisional Indonesia.
- Angklung Saung Udjo menjadi salah satu ikon budaya Indonesia yang dikenal luas di tingkat internasional.
- Pertunjukan dan pelatihan angklung Saung Udjo di luar negeri juga mendorong minat orang asing untuk mempelajari dan melestarikan kesenian angklung.
- Keberhasilan Saung Udjo telah menginspirasi banyak pihak di Indonesia untuk mengembangkan dan mempromosikan kesenian angklung di tingkat lokal dan nasional.

METODE PENELITIAN

Studi ini melakukan analisis literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena yang terjadi di saung angklung udjo dan bagaimana seni angklung dapat meningkatkan ikatan sosial antara peserta, anggota, dan masyarakat secara keseluruhan. Edu wisata saung angklung udjo akan menjelaskan dengan kata-kata dan deskripsi.

Secara akurat dan memeriksa situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, metode studi deskriptif ini dipilih karena penelitian ini mengangkat peristiwa dalam ilmu sosial. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana upaya Edu Wisata Pagelaran Seni Saung Angklung Udjo meningkatkan nilai solidaritas sosial.

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik, dan cara ini menunjukkan bahwa jenis penelitian ini sangat menekankan aspek kealamian sumber data karena mereka melihat fakta sosial sebagai murni, makna, dan dinamis. Studi dilakukan di lingkungan alami atau lingkungan yang tidak diatur manusia. Tidak ada peneliti yang memanipulasi atau mempengaruhi objek dengan cara yang dinamis.

Teori tersebut menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pengamatan berdasarkan fenomena akan menghasilkan deskripsi yang ilmiah dan akurat. Metode penelitian ini beralih dari induktif ke deduktif karena dimulai dengan hal-hal kecil dan kemudian berkembang. Ini merupakan bagian dari penelitian tentang Saung Angklung Udjo dan akan menggunakan tipe studi kasus deskriptif untuk menggambarkan upaya Udjo Ngalagena untuk membuat musik tradisi dikenal dan diminati oleh masyarakat di seluruh dunia.

Setelah saung angklung udjo terkenal di dunia, oleh karena itu Indonesia semakin terkenal di negara-negara lain dikarenakan keragaman budaya dan alat musik tradisionalnya contohnya seperti angklung tersebut (Musthofa & Gunawijaya, 2017).

Saung Angklung Udjo telah aktif mempromosikan angklung di berbagai acara dan festival di dalam dan luar negeri. Kelompok angklung Udjo telah melakukan banyak pertunjukan di beberapa negara di luar negeri, seperti Eropa, Amerika, dan Asia. Ini telah membantu meningkatkan popularitas angklung secara global.

Saung Angklung Udjo telah menciptakan berbagai jenis angklung baru dan metode permainan yang berbeda. Selain itu, mereka mengembangkan ide-ide untuk pertunjukan angklung yang menarik dan kreatif yang menggabungkan angklung dengan tarian, musik, dan efek visual. Untuk memastikan keberlanjutan kesenian angklung, Saung Angklung Udjo secara aktif mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sistematis.

Secara keseluruhan, penelitian literatur menunjukkan bahwa Saung Angklung Udjo memainkan peran strategis dalam mempopulerkan dan mengembangkan kesenian angklung baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Upaya kreatif dan konsisten yang dilakukan oleh organisasi ini telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pelestarian dan penyebaran kebudayaan Indonesia ke seluruh dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angklung digunakan sebagai alat musik multisional (bernanda ganda) setiap satu alat musik angklung hanya menghasilkan satu nada. Dibutuhkan beberapa orang yang bisa bermain angklung dan membuat melodi yang indah untuk semua orang dengar. Ini karena ukuran angklung yang berbeda saat digoyangkan atau digetarkan menghasilkan nada yang berbeda (Supriadi, 2006). Seorang pemain angklung dapat memainkan 2 hingga 3 alat musik angklung sekaligus. Angklung juga memiliki beberapa jenis yaitu :

Angklung kanekes



Daerah Kanekes, yang terletak di Baduy, Provinsi Banten, adalah rumah bagi angklung Kanekes. Angklung ini hanya dapat dibuat oleh orang-orang dari Kajeroan atau Baduy Dalam. Saat panen sawah atau menanam padi, angklung dimainkan.

Angklung Padaeng



Angklung padaeng dibuat oleh Daeng Sutigna. Nada diatonis angklung memungkinkannya menghasilkan nada dari berbagai genre musik internasional dan modern, bukan hanya musik daerah. Selain itu, angklung ini dapat dimainkan dengan instrumen lain, seperti drum, gitar, piano, dan sebagainya.

Angklung Toel



Angklung toel adalah angklung yang dijejerkan terbalik dengan karet. Angklung ini ditemukan oleh Yayan Udjo pada tahun 2008. Sentuh berarti toel. Oleh karena itu, saat menggunakan angklung, Anda hanya perlu menyentuhnya sehingga nada yang dihasilkannya keluar. Untuk orang-orang seperti turis dan orang Indonesia yang belum terbiasa memainkan angklung, ada tata cara untuk memainkan angklung, yaitu;

Angklung memiliki tabung yang tinggi di sebelah kanan pemain dan tabung kecil di sebelah kiri. Tangan kiri pemain memegang angklung di bagian atas simpulnya, dan tangan kanan memegang bagian bawah angklung dengan genggaman tangan kiri ke atas atau bawah. Pastikan tangan Anda lurus. Apabila pemain memegang lebih dari satu angklung, tangan kanan bergerak ke arah kanan ke kiri, dan tangan kiri hanya memegang angklung, tidak bergerak bersamanya. Tugas menggetarkan angklung ada pada tangan kanan. Angklung berukuran lebih besar diletakkan lebih dekat ke tubuh dan dapat dimasukkan ke dalam lengan pemain jika ukurannya cukup besar. Angklung berukuran lebih kecil tetap dipegang dengan jari, tetapi jangan terlalu dekat supaya tidak bersentuhan.

Salah satu tempat yang memperkenalkan kesenian angklung ke luar negeri salah satunya adalah Saung Angklung Udjo yang terletak di daerah Bandung Timur provinsi Jawa Barat.

Saung Angklung Udjo (SAU)

Saung Angklung Udjo (SAU) adalah tempat pertunjukan, pusat kerajinan tangan dari bambu, dan workshop instrumen musik dari bambu. SAU juga bertujuan untuk memelihara kebudayaan Sunda, terutama angklung (Dewi et al., 2022). Didirikan oleh Udjo Ngalagena dan istrinya Uum Sumiati pada tahun 1966 dengan tujuan untuk melindungi seni dan kebudayaan tradisional Sunda.

Selain pertunjukan rutin setiap sore, Saung Angklung Udjo telah berkali-kali mengadakan pertunjukan khusus di pagi atau siang hari. Pertunjukan ini diadakan di berbagai tempat di dalam dan luar negeri, termasuk di lokasi Saung Angklung Udjo sendiri.

Keunikan yang dimiliki oleh Saung Angklung Udjo yang membuat luar negeri tertarik kepada Saung Angklung Udjo karena pementasan seni angklungnya yang enak untuk didengar

Saung angklung udjo sudah terkenal dalam negeri maupun luar negeri dikarenakan saung udjo terkenal dengan kesenian angklung, saung angklung udjo memiliki keunikan maupun ciri khasnya sendiri seperti, daya tarik saung angklung udjo yang pertama adalah Saung Udjo adalah tempat wisata di Bandung yang menyajikan nilai budaya, dan edukatif. Saung Udjo bukan hanya tempat untuk pertunjukan, tetapi juga tempat untuk belajar cara memainkan angklung, mengikuti workshop angklung, menginap di guest house dengan nuansa sunda, dan membeli cendera mata unik yang mendukung usaha ekonomi kreatif Indonesia.

Ekspor seni dan budaya lokal seperti angklung dapat menghadapi beberapa masalah. Melestarikan dan mengemas warisan budaya secara autentik dengan cara yang dapat diapresiasi oleh pasar internasional merupakan salah satu tantangan utama. Ada kemungkinan bahwa ciri-ciri khas budaya angklung dapat diubah atau hilang dalam upaya untuk memenuhi tuntutan pasar yang berbeda. Selain itu, masalah kekayaan intelektual dan hukum juga dapat

muncul; ekspor angklung dapat dihalangi oleh pelanggaran hak cipta atau tuntutan hukum terkait penggunaan dan produksi angklung.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya angklung di luar negeri; ini dapat menghambat permintaan dan penerimaan angklung di pasar internasional. Pendidikan budaya yang efektif, kolaborasi dengan komunitas musik lokal dan internasional, dan promosi yang kuat dapat sangat penting. Untuk mengatasi masalah ekspor budaya lokal angklung, pemerintah, pelaku industri, dan komunitas budaya harus bekerja sama. Ini termasuk membuat strategi pemasaran yang tepat, pendidikan dan promosi budaya yang lebih luas, perlindungan hukum yang memadai, dan investasi dalam infrastruktur dan fasilitas pendukung. Jika kita bekerja sama, angklung dapat menjadi duta budaya yang kuat untuk Indonesia di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu. Instrumen ini menghasilkan bunyi ketika digetarkan, berkat bambu-bambu yang disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan nada-nada tertentu. Sejarah angklung sendiri sangat kaya dan terkait erat dengan budaya dan tradisi masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Sejarah Angklung

Asal Usul dan Perkembangan Awal Angklung diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Sunda, sekitar abad ke-7 hingga ke-16 Masehi. Alat musik ini awalnya digunakan dalam upacara-upacara adat dan ritual keagamaan, terutama sebagai persembahan kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan dalam kepercayaan Sunda. Angklung juga dimainkan untuk menghibur dan membangkitkan semangat para prajurit.

Perkembangan dan Inovasi

Pada abad ke-20, angklung mulai mengalami perkembangan dan inovasi dalam bentuk dan fungsinya. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan angklung adalah Daeng Soetigna, yang pada tahun 1938 memperkenalkan konsep angklung diatonis. Inovasi ini memungkinkan angklung dimainkan dalam berbagai tangga nada dan genre musik modern. Inovasi lainnya datang dari Udjo Ngalagena yang mendirikan Saung Angklung Udjo pada tahun 1966. Saung ini menjadi pusat pelatihan dan pelestarian budaya angklung, serta pusat wisata budaya yang mendunia.

Pengakuan UNESCO dan Go International

Pengakuan oleh UNESCO

Pada 18 November 2010, angklung diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia. Pengakuan ini menandai pentingnya angklung sebagai warisan budaya dunia yang perlu dilestarikan dan dilindungi. Pengakuan UNESCO mendorong upaya pelestarian dan promosi angklung secara lebih intensif, baik di dalam maupun luar negeri.

Go International

Sejak pengakuan oleh UNESCO, angklung semakin dikenal di kancah internasional. Banyak kelompok angklung dari Indonesia yang melakukan tur ke berbagai negara untuk memperkenalkan dan mempromosikan angklung. Di berbagai negara, angklung mulai diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pendidikan musik dan budaya. Festival angklung internasional juga sering diadakan, yang menarik partisipasi dari berbagai negara. Kolaborasi musisi angklung dengan musisi internasional dalam berbagai genre musik modern seperti jazz, pop, dan klasik turut membantu memperluas jangkauan dan popularitas angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., Karsam, K., & Erfiansyah, E. (2022). Kode Etik Dan Tata Laku Dalam Menjaga Eksistensi Akuntan (Studi Pada Saung Angklung Udjo). *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 10(1).
- Musthofa, B. M., & Gunawijaya, J. (2017). Saung Angklung Udjo: Invensi tradisi lokal yang mendunia. *Antropologi Indonesia*, 136–149.
- Ningsih, A. D. S. A., Putri, M. N. I., & Darussani, Q. D. (2024). Perkembangan Alat Musik Angklung. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 208–217.
- Sopandi, E. (2017). Analisis Keunikan Sumberdaya Dan Strategi Keunggulan Bersaing Produk Kreatif Bambu (Studi pada Saung Angklung Udjo Bandung Jawa Barat). *Journal of Management and Business Review*, 14(2), 176–205.
- Supriadi, D. (2006). Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Nglagena, Padasuka Bandung Jawa Barat.(Model Study of Music Angklung Creation in Gallery of Saung Angklung Udjo Ngalagena Padasuka Bandung West Java). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).